

## Tangkal Hoax dengan Melek Media

**PROKAL.CO,**

**Catatan : Rina Juwita**

(Dosen Prodi Ilmu Komunikasi, FISIP-Universitas Mulawarman)

**DEKLARASI** Anti-Hoax yang dilakukan di berbagai kota pada Minggu (8/1) lalu menjadi tonggak perlawanan masyarakat terhadap liarnya berbagai aliran berita bohong. Banyak informasi menyimpang bertebaran di internet karena eskalasi permasalahan sosial dan politik yang melanda kehidupan.

Kemudahan mengakses informasi menjadikan jari-jemari kita teramat sangat dekat dengan ribuan, bahkan jutaan sumber informasi yang mudah diakses dengan sekali klik. Hanya dalam hitungan detik, pencarian cepat *Google* bisa menampilkan hampir semua informasi yang ingin kita temukan.

Namun demikian, internet juga menjadi jalan yang paling mudah menyebarkan informasi yang menyesatkan. Informasi palsu dan propaganda negatif bersembunyi di balik topeng jurnalistik.

Dengan singkatnya rentang waktu yang dimiliki, lanskap politik yang terpolarisasi dan dinamis, serta kemudahan berbagi berita dengan satu klik jemari. Hal itu menjadikan kita dengan mudahnya menemukan *timeline* pemberitaan di media sosial yang penuh dengan kebohongan dan propaganda yang tidak jarang bersifat provokatif.

Sebenarnya hal-hal tersebut tidak akan menjadi masalah. Terutama jika sebagian besar kita yang mengaku berpendidikan dan melek media dilengkapi dengan kemampuan dan kemauan membedakan antara jurnalisme berbasis fakta dengan yang sekadar propaganda partisan. Jika saja semua bisa dilakukan dengan sederhana itu.

Namun nyatanya yang menyedihkan adalah, banyak di antara kita sering memercayai begitu saja. Bahkan ikut serta menyebarkan kebohongan berbagai informasi yang salah tersebut hanya karena sejalan dengan pandangan kita.

Hal itu kemudian menjadikan kita dengan cepat pula menolak informasi yang mendukung perspektif yang berlawanan dengan yang kita percaya (bahkan meski informasi tersebut berdasarkan pada fakta yang dapat diklarifikasi dan dipertanggungjawabkan sumbernya).

Kebanyakan yang kita ingin sampaikan kemudian hanyalah bahwa apa yang kita percayai merupakan sesuatu yang paling benar. Sehingga kita cenderung mudah melakukan berbagai cara membuktikan bahwa pandangan kita tersebut tidak terbantahkan, sehingga pihak lain adalah pasti salah.

Mari kita renungkan lagi berapa kali kiranya kita melihat hal-hal tersebut bermain di *timeline* media sosial kita? Bagaimana mungkin hal ini terjadi pada era yang justru dipenuhi oleh kemudahan akses informasi? Dengan akses yang luas terhadap informasi tersebut, mengapa justru kita dibombardir dengan mudahnya oleh kebohongan dan informasi palsu setiap harinya?

Terdapat semacam modus operandi baru dan khas yang tidak sulit untuk ditelusuri sebagai penyebabnya. Yakni laman situs berita politik dan laman advokasi yang dibuat khusus melalui *Facebook*. Yang secara berbeda memosisikan dan secara jenius melakukan rekayasa media untuk meraih audiensi secara eksklusif dalam konteks pemberitaan.

Sumber-sumber informasi tersebut pada dasarnya tidak pernah ada di luar dari media sosial *Facebook*. Mungkin tidak pernah kita dengar sekalipun keabsahannya di dunia nyata. Di mana laman-laman berita tersebut memiliki ribuan bahkan jutaan pengikut.

Jika ditelaah, laman-laman itu hanya memiliki audiensi individu riil yang terbatas. Namun, entah mengapa secara kumulatif audiensi yang dimilikinya sangat luar biasa. Bahkan menyaingi jangkauan media massa yang secara sah diakui keberadaannya dalam hukum negara.

Di mana laman-laman itu membuat dan memberikan sentuhan baru terhadap suatu pemberitaan. Yakni dengan memilih dan kemudian merekonstruksi berita lalu mencampurnya dengan taktik dan kiasan tersendiri. Ini bertujuan agar pembacanya secara emosional segera meng-klik untuk membagi apa yang ada di hadapan mereka tanpa mempertanyakan atau mengkritisi. Apalagi mengonfirmasi kebenaran berita tersebut.

Laman-laman tersebut sesungguhnya tidak memiliki tanggung jawab apapun akan akurasi pemberitaan. Bahkan juga tidak bertujuan memenangkan penghargaan jurnalistik manapun.

Tujuannya singkat dan sederhana, yakni mendapatkan klik, disukai, dan kemudian dibagikan, serta mendapatkan *traffic web* terbanyak. Strategi yang digunakan juga simpel; menarik perhatian dan klik, menjadi hiperbolis, mendapatkan *like* dan pembagian terbanyak, serta bermain dalam ranah psikologis pengguna media sosial.

## **PRINSIP ASIMETRIS KEBOHONGAN**

Pada 2013, seorang *programmer* asal Italia, Alberto Brandolini memformulasi prinsip Bullshit Asymmetry atau yang disebut dengan Hukum Brandolini. Yang menyatakan, “*The amount of energy needed to refute bullshit is an order of magnitude bigger than to produce it.*” (jumlah energi yang diperlukan untuk membantah sebuah kebohongan jauh lebih besar dari yang dibutuhkan untuk memproduksinya).

Tampaknya Brandolini telah memprediksi bahwa hal ini akan mengemuka sepanjang 2016 yang dipenuhi dengan siklus politik yang memanas di mana-mana.

Pada era digital saat ini, sungguh berita palsu menyebar seperti api. Sebagaimana kata pepatah, bahwa kebohongan akan lebih cepat dan jauh bergulirnya sebelum sebuah kebenaran bahkan disampaikan.

Sebuah meta-studi yang dilakukan tahun 2012 lalu di The University of Western Australia, University of Michigan, dan University of Queensland yang dipublikasikan dalam *Psychological Science* menemukan upaya melakukan retraksi atau pembongkaran fakta terkait sebuah hal sering hanya memperburuk masalah.

Karena pada dasarnya secara psikologis, manusia lebih memercayai informasi yang salah, namun sejalan dengan sikap mereka. Sehingga individu akan relatif kebal terhadap koreksi yang diberikan.

Sehingga retraksi tersebut hanya akan menjadi bumerang dan justru memperkuat keyakinan yang dimiliki sejak awal. Efek bumerang ini dikatakan bahkan bisa menurunkan sensitivitas individu tersebut untuk melakukan koreksi terhadap informasi yang diketahui salah di masa mendatang.

## **BIAS KONFIRMASI**

Bukanlah rahasia lagi bahwa setiap kita cenderung memilih dan berbagi informasi (atau bahkan kesalahan informasi) yang sejalan dengan pandangan personal yang kita miliki. Sehingga cenderung menolak atau bahkan mengabaikan mereka yang berpikir sebaliknya. Hal ini disebut dengan istilah bias konfirmasi.

Ketika kita menceburkan diri kembali ke media sosial, maka hal tersebut berlaku seperti steroid. Di mana dampaknya adalah ketika mereka menemukan “sekutu” yang sepakat dengan pemikirannya, maka mereka akan semakin percaya diri. Bahkan semakin ekstrem memosisikan mereka yang memiliki pandangan berbeda.

Contohnya seperti yang sering kita jumpai akhir-akhir ini terputusnya ikatan pertemanan bahkan konfirmasi kekeluargaan hanya karena pandangan politis yang berbeda satu sama lain.

Menyikapi hal ini, penting bagi kita untuk menyadari bahwa para produser konten tersebut sangatlah menyadari konsep Hukum Brandolini tersebut. Mereka sangat memahami bagaimana psikologis pemberitaan pada era digital saat ini. Sehingga dengan mudahnya mengeksploitasi fenomena tersebut demi keuntungan mereka semata.

Di zaman kemudahan internet ini, terdapat terlalu banyak informasi berseliweran di mana-mana. Baik itu yang benar maupun yang salah, sehingga sangatlah tidak memungkinkan bagi kita penghuni dunia maya membedakan fakta dan fiksi secara virtual.

Saat ini, proliferasi berita palsu, penyebaran informasi yang salah, dan begitu mudahnya kebanyakan dari kita tertipu dengan beragam pemberitaan merupakan hal yang bisa dianggap lucu.

Namun penting kiranya untuk mulai mempertanyakan tentang, apa fakta yang sebenarnya? Atau siapa yang dapat dipercaya? Ketika kita secara emosional dimanipulasi untuk tidak lagi memercayai proses demokrasi dan harmonisasi kehidupan sosial yang berjalan.

Sebagai individu, setiap kita wajib kiranya mulai menggunakan akal sehat *online*. Karena meski hal ini terdengar mudah, namun sebenarnya mereka yang berpendidikan tinggi dan *well-informed* sering masih menjadi korban *hoax*, bias konfirmasi, serta informasi palsu.

Ketika membaca sebuah berita yang terdengar bombastis dan penuh sensasi, ada baiknya berhenti sejenak. Pertimbangkan sumber yang memberitakan, lakukan *cross-check* untuk menguatkan informasi tersebut. Gunakan sumber-sumber pemberitaan yang diketahui

reputasinya (dan hindari membagi berita dari situs berita palsu atau yang dikenal sebagai penyebar hoax).

Mulai sekarang, kita harus bisa berhenti membagi dan *me-repostmeme* dan berita yang bersifat menghasut. Karena sebenarnya sebagian besar laman tersebut hanya melakukan manipulasi untuk mendapatkan klik dan *web-traffic* semata. Luangkan waktu sejenak mengomunikasikan rasa sentimental kita dengan cara lain, menggunakan sumber-sumber yang tidak terlalu eksploitatif dan tentunya lebih memiliki reputasi.

Sampai pada waktunya kita memiliki aplikasi atau layanan yang bisa membantu kita mengatasi hal tersebut. Hingga media sosial menemukan cara ampuh mengatasi *hoax*.

Tidak ada salahnya untuk setiap kita menerapkan hal berikut ini:

- 1) Siapa yang menyampaikan hal tersebut?
- 2) Bagaimana sumber mengetahui hal tersebut?
- 3) Terlepas dari hal 1 & 2 dapat dipercaya, apakah mungkin hal itu salah?
- 4) Jika jawaban terhadap pertanyaan ketiga adalah “iya”, temukan sumber-sumber lainnya.
- 5) Jika semua tahap telah Anda lakukan, dan hasilnya masih belum meyakinkan, maka asumsikan bahwa semua hal tersebut adalah *hoax*. **(rom/k15)**